

Strategi Guru Sekolah Dasar Memodifikasi Output *Artificial Intelligence* dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Muhammad Irfanuddin, Karsono, Endrise Septina Rawanoko, Gunarhadi

Universitas Sebelas Maret
karsono80@staff.uns.ac.id

Article History

accepted 1/6/2026

approved 1/7/2026

published 17/8/2026

Abstract

The use of Artificial Intelligence (AI) in elementary education is increasing, but the resulting output is often not fully aligned with student characteristics and local learning contexts. The purpose of this study is to analyze teachers' strategies in modifying AI output in Pancasila Education learning. The study used a descriptive qualitative approach and was conducted in three elementary schools in the Slamet Riyadi Cluster, involving three principals and three teachers selected purposively. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results showed that teachers utilized AI to generate stories, worksheets, questions, images, and learning activities. AI output was modified through language simplification, context adjustment, content validation, learning personalization, and character value reinforcement. These modifications were proven to increase student participation, focus, and self-confidence during the learning process. This study concluded that AI can be an effective source of ideas when adapted critically and contextually by teachers.

Keywords: *Artificial Intelligence, Pancasila Education, elementary school, contextual learning, teacher strategy*

Abstrak

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan dasar semakin meningkat, namun output yang dihasilkan sering kali belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik siswa dan konteks pembelajaran lokal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi guru dalam memodifikasi output AI pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di tiga sekolah dasar dalam Gugus Slamet Riyadi dengan melibatkan tiga kepala sekolah dan tiga guru yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan AI untuk menghasilkan cerita, LKPD, pertanyaan, gambar, dan aktivitas pembelajaran. Output AI dimodifikasi melalui penyederhanaan bahasa, penyesuaian konteks, validasi konten, personalisasi pembelajaran, serta penguatan nilai karakter. Modifikasi tersebut terbukti meningkatkan partisipasi, fokus, dan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa AI menjadi sumber ide yang efektif apabila diadaptasi secara kritis dan kontekstual oleh guru.

Kata kunci: *Artificial Intelligence, Pendidikan Pancasila, pembelajaran kontekstual, sekolah dasar strategi guru*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Kehadiran *Generative AI* seperti ChatGPT, Gemini, dan Copilot memungkinkan guru menghasilkan berbagai bentuk perangkat pembelajaran secara cepat, mulai dari modul ajar, media, lembar kerja peserta didik (LKPD), hingga asesmen. Dalam konteks pendidikan dasar, teknologi ini mulai dimanfaatkan untuk membantu guru memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. (Ahmed dkk., 2025) menegaskan bahwa kehadiran AI mendorong guru untuk mendefinisikan ulang strategi pedagogis agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Senada dengan itu, (Hashim dkk., 2022) menjelaskan bahwa AI dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif melalui pemanfaatan data dan otomatisasi proses perencanaan.

Pemanfaatan AI menjadi semakin penting pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Berbeda dengan mata pelajaran lain, Pendidikan Pancasila tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan nilai. Guru dituntut mampu menerjemahkan nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, dan disiplin ke dalam situasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Namun, pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih sering disajikan secara teoritis, abstrak, dan kurang relevan dengan pengalaman nyata siswa. Pertiwi dkk. (2025) menyatakan bahwa materi Pendidikan Pancasila di sekolah masih cenderung bersifat konvensional, teoritis, dan berbasis hafalan sehingga kurang mampu menjawab persoalan nyata yang dihadapi siswa. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam pembelajaran.

Generative AI berpotensi membantu guru mengatasi persoalan tersebut. Teknologi ini dapat menghasilkan cerita, studi kasus, pertanyaan pemantik, dan aktivitas pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Mao dkk., (2024) menjelaskan bahwa *Generative AI* dapat digunakan untuk merancang aktivitas pembelajaran, menyusun pertanyaan, dan menghasilkan media yang lebih personal. Selain itu, Salam dkk. (2025) menemukan bahwa penggunaan AI dapat membantu guru mengatasi kebuntuan ide dan memperkaya variasi strategi pembelajaran. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, kemampuan AI menghasilkan cerita dan situasi kontekstual memungkinkan guru menerjemahkan nilai-nilai abstrak menjadi pengalaman belajar yang lebih konkret bagi siswa sekolah dasar.

Meskipun demikian, output yang dihasilkan AI tidak selalu sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar. Hasil AI sering kali terlalu umum, menggunakan bahasa yang formal, dan menampilkan contoh yang tidak sesuai dengan kehidupan siswa. (Harsono dkk., 2025) menegaskan bahwa AI hanya berfungsi sebagai alat bantu, sedangkan guru tetap memegang peran utama dalam memastikan kesesuaian materi dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran. Fitroh (2025) juga menekankan bahwa guru memiliki tanggung jawab moral untuk memverifikasi, memodifikasi, dan menyesuaikan output AI agar tidak menghilangkan nilai kemanusiaan dan konteks lokal.

Temuan awal pada guru di SD Negeri 3 Wiroko dan SD Negeri 1 Sukoharjo menunjukkan bahwa guru memang telah menggunakan AI untuk membuat cerita, LKPD, dan pertanyaan pemantik. Akan tetapi, hasil AI hampir tidak pernah digunakan secara langsung. Guru selalu memodifikasi output AI dengan cara menyederhanakan bahasa, mengganti bentuk kegiatan, dan menambahkan konteks lokal agar sesuai dengan karakter siswa dan lingkungan sekolah. Misalnya, ide presentasi digital dari AI diubah menjadi diskusi kelompok dan poster sederhana, sedangkan cerita tentang kehidupan di kota besar diubah menjadi cerita tentang kerja bakti, piket, dan gotong royong di lingkungan desa. Praktik ini menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan AI dalam

pembelajaran tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi semata, tetapi oleh kemampuan guru mengontekstualisasikan output yang dihasilkan.

Penelitian mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila umumnya masih berfokus pada efektivitas AI atau peningkatan motivasi belajar siswa (Aprinaldo & Pitra, 2025; Saputra dkk., 2024). Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana guru memodifikasi output AI agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar. Padahal, proses modifikasi tersebut menentukan apakah AI hanya menjadi alat percepatan administrasi atau benar-benar menjadi sarana untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru sekolah dasar dalam memodifikasi output AI pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Fokus penelitian diarahkan pada empat aspek, yaitu bentuk output AI yang digunakan, strategi modifikasi yang dilakukan guru, penyesuaian dengan konteks lokal dan nilai Pancasila, serta dampaknya terhadap keterlibatan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam bagaimana guru memodifikasi output Artificial Intelligence (AI) dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, tindakan, serta makna yang dibangun oleh partisipan dalam konteks alami sehingga mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis praktik nyata guru dalam memanfaatkan dan memodifikasi output AI sebagai bagian dari proses pembelajaran tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang ada (Merriam & Tisdell, 2016).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 3 Wiroko, SD Negeri 3 Dlepih dan SD Negeri 1 Sukoharjo yang berada dalam Gugus Slamet Riyadi. Informan penelitian berjumlah empat orang, terdiri atas tiga kepala sekolah dan tiga guru kelas. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tiga kriteria, yaitu: (a) pernah menggunakan AI dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, (b) terlibat dalam penyusunan perangkat ajar, dan (c) bersedia memberikan informasi secara mendalam.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan mengenai jenis output AI yang digunakan, strategi guru dalam memodifikasi output tersebut, penyesuaian dengan konteks lokal, dan dampaknya terhadap keterlibatan siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil wawancara, terutama berupa modul ajar, LKPD, cerita, dan media pembelajaran yang disusun dengan bantuan AI.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dkk. (2014), yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, hasil wawancara dikelompokkan ke dalam tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam empat tema utama, yaitu bentuk output AI, strategi modifikasi output, penyesuaian dengan konteks lokal dan nilai Pancasila, serta dampaknya terhadap keterlibatan siswa. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan antartemuan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan member check. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru dan kepala sekolah, sedangkan member check dilakukan dengan meminta informan meninjau kembali ringkasan hasil wawancara untuk memastikan kesesuaian data dengan pengalaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Output Artificial Intelligence dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru di Gugus Slamet Riyadi, diketahui bahwa Artificial Intelligence (AI) dimanfaatkan untuk menghasilkan berbagai perangkat pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru menggunakan AI untuk menyusun cerita kontekstual, pertanyaan pemantik, lembar kerja peserta didik (LKPD), media visual, asesmen, serta langkah-langkah pembelajaran. Salah satu guru menyampaikan:

"Saya paling sering menggunakan ChatGPT untuk membuat poster yang sesuai dengan materi Pendidikan Pancasila. Poster tersebut saya gunakan sebagai apersepsi agar siswa lebih mudah memahami materi." (G1)

Guru lain menjelaskan:

"LKPD yang dibuat AI sangat membantu sebagai draft awal. Namun, saya tetap menyederhanakan bahasa dan menyesuaikannya dengan kemampuan siswa di kelas." (G2)

Sementara itu, guru ketiga mengungkapkan:

"Selain membuat LKPD, saya juga menggunakan AI untuk membuat pertanyaan pemantik, gambar ilustrasi, dan kuis yang menarik sehingga pembelajaran lebih variatif." (G3)

Hasil observasi menunjukkan bahwa cerita kontekstual berbasis AI digunakan pada awal pembelajaran untuk mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa. Pada materi gotong royong, misalnya, guru menampilkan cerita mengenai kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah. Siswa terlihat lebih aktif memberikan tanggapan dan menghubungkan isi cerita dengan pengalaman mereka sendiri. Observasi juga menunjukkan bahwa LKPD yang dihasilkan AI telah dimodifikasi oleh guru melalui penyederhanaan bahasa dan penyesuaian konteks sehingga lebih mudah dipahami siswa sekolah dasar.

Temuan tersebut diperkuat oleh data dokumentasi berupa modul ajar, LKPD, bahan presentasi, dan media pembelajaran yang digunakan guru. Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa mayoritas perangkat pembelajaran yang dihasilkan dengan bantuan AI berupa cerita kontekstual, LKPD, pertanyaan pemantik, asesmen, poster pendidikan, gambar ilustrasi, peta konsep, serta bahan presentasi. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa ChatGPT merupakan aplikasi AI yang paling sering digunakan oleh guru karena mampu menghasilkan materi yang lebih rinci dan mudah dikembangkan.

Berdasarkan triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa cerita kontekstual dan LKPD merupakan bentuk output AI yang paling dominan digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru memanfaatkan kedua bentuk output tersebut sebagai sarana untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan siswa sekaligus mempermudah penyampaian nilai-nilai karakter.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Ardiansyah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa ChatGPT memiliki kemampuan menghasilkan penjelasan yang rinci, komunikatif, dan mudah dipahami sehingga efektif digunakan dalam pembelajaran. Pemanfaatan cerita berbasis AI sebagai pengantar pembelajaran juga mendukung terciptanya pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa (Helsa, 2025; Japar et al., 2024). Selain itu, penggunaan pertanyaan pemantik dan LKPD hasil AI membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang menjadi kompetensi penting pada era Society 5.0 (Mansyur, 2025; Widyastuti, 2024).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan untuk menghasilkan berbagai output pembelajaran lainnya, seperti modul ajar, bahan presentasi interaktif, poster pendidikan, infografis, video pembelajaran sederhana, storybook digital, rubrik penilaian, hingga rancangan proyek Profil Pelajar Pancasila. Beragam output tersebut

menunjukkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu administrasi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana inovasi pedagogis yang mendukung kreativitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan adaptif (Sianturi dkk., 2026; Darmawan dkk., 2025; Nugroho dkk., 2025).

Strategi Guru Memodifikasi Output Artificial Intelligence

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di Gugus Slamet Riyadi, seluruh informan menyatakan bahwa output Artificial Intelligence (AI) tidak digunakan secara langsung dalam pembelajaran. Guru selalu melakukan berbagai penyesuaian agar materi yang dihasilkan sesuai dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan konteks lingkungan sekolah.

Salah satu guru menjelaskan:

"Kalau langsung dipakai biasanya bahasanya terlalu sulit untuk anak SD. Saya ubah dulu menjadi lebih sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka." (G1)

Guru lain mengungkapkan:

"Cerita yang dibuat AI sebenarnya sudah bagus, tetapi saya menambahkan contoh yang sesuai dengan kondisi sekolah dan lingkungan siswa agar lebih mudah dipahami." (G2)

Sementara itu, guru ketiga menyatakan:

"Saya selalu memeriksa kembali isi yang dibuat AI karena terkadang hasilnya yang kurang sesuai dengan materi atau nilai yang ingin diajarkan." (G3)

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru melakukan berbagai modifikasi terhadap output AI sebelum digunakan dalam pembelajaran. Pada saat observasi pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru terlihat mengubah kosakata yang dianggap terlalu formal, mengganti nama tokoh dan latar cerita dengan lingkungan yang dikenal siswa, serta menambahkan pertanyaan reflektif yang mendorong siswa menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Guru juga melakukan revisi terhadap contoh-contoh yang diberikan AI agar lebih sesuai dengan konteks sekolah dan budaya masyarakat setempat.

Data dokumentasi berupa prompt AI, modul ajar, LKPD, dan bahan presentasi menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan antara output awal AI dengan produk akhir yang digunakan dalam pembelajaran. Hasil analisis dokumen memperlihatkan bahwa guru melakukan penyederhanaan bahasa, penyesuaian konteks, penambahan unsur budaya lokal, koreksi isi materi, serta penguatan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan enam strategi utama yang digunakan guru dalam memodifikasi output AI, yaitu penyederhanaan bahasa, kontekstualisasi nilai Pancasila, integrasi budaya lokal, validasi dan koreksi konten, personalisasi pembelajaran, serta penguatan nilai karakter.

Pertama, penyederhanaan bahasa. Guru mengubah bahasa output AI yang cenderung formal dan abstrak menjadi lebih sederhana dan komunikatif. Strategi ini penting karena siswa sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahfuzah dkk. (2025) dan Wibowo (2026) yang menegaskan bahwa materi berbasis AI perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik agar lebih mudah dipahami.

Kedua, kontekstualisasi nilai Pancasila. Guru mengaitkan materi yang dihasilkan AI dengan pengalaman nyata siswa, seperti kegiatan piket kelas, kerja kelompok, maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Strategi ini mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan nilai (Porwati, 2023; Sugiarto dkk., 2024).

Ketiga, integrasi budaya lokal. Guru menyesuaikan output AI dengan kondisi lingkungan sekitar siswa, misalnya kegiatan kerja bakti, musyawarah warga, dan tradisi

sosial masyarakat desa. Strategi ini memperkuat relevansi pembelajaran dan mendukung pendidikan yang berakar pada budaya lokal (Anwar et al., 2019).

Keempat, validasi dan koreksi konten. Guru melakukan pengecekan terhadap akurasi informasi dan kesesuaian nilai sebelum output AI digunakan dalam pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru tetap berperan sebagai pengendali utama teknologi sebagaimana konsep human-centered AI (Baba dkk., 2026; Irma dkk., 2025).

Kelima, personalisasi pembelajaran. Guru menyesuaikan materi yang dihasilkan AI dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik siswa di kelas. Strategi ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang memanfaatkan teknologi untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam (Rusda dkk., 2025; Wikaningtyas dkk., 2026).

Keenam, penguatan nilai karakter. Guru menambahkan pertanyaan reflektif, studi kasus sederhana, dan diskusi moral pada output AI untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Strategi ini penting karena tujuan utama Pendidikan Pancasila tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik (Sutari dkk., 2025).

Selain keenam strategi tersebut, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru juga melakukan iterasi prompt secara berulang hingga memperoleh output yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Proses ini menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital guru berperan penting dalam menentukan kualitas hasil yang diperoleh dari AI (Sholihin dkk., 2025; Nurhidayati dkk., 2025).

Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan AI dalam pembelajaran tidak ditentukan oleh kecanggihan teknologi semata, tetapi oleh kemampuan guru dalam memodifikasi, memvalidasi, dan mengadaptasi output AI menjadi pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

Penyesuaian Output *Artificial Intelligence* dengan Konteks Lokal dan Nilai Pancasila

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru tidak menggunakan output Artificial Intelligence (AI) secara langsung dalam pembelajaran. Guru melakukan berbagai penyesuaian agar materi yang dihasilkan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, konteks lingkungan belajar, serta tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil analisis dokumen menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan antara output awal AI dan produk pembelajaran yang digunakan guru di kelas.

Perubahan tersebut meliputi penyederhanaan bahasa, kontekstualisasi nilai Pancasila, integrasi budaya lokal, validasi dan koreksi konten, personalisasi pembelajaran, serta penguatan nilai karakter. Ringkasan strategi modifikasi yang dilakukan guru disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 1. Strategi Memodifikasi Output *Artificial Intelligence*

No	Strategi	Contoh Input ke AI	Output AI (Sebelum Modifikasi)	Modifikasi oleh Guru
1	Penyederhanaan Bahasa	"Jelaskan makna warna merah dan putih pada bendera melambangkan Indonesia"	Warna merah melambangkan keberanian dan warna putih berani berbuat baik, sedangkan putih melambangkan kesucian artinya hati yang bersih dan jujur. bangsa Indonesia	Diubah menjadi: "Merah artinya keberanian dan putih artinya kesucian hati yang bersih dan jujur."
2	Kontekstualisasi Nilai Pancasila	"Berikan contoh sikap keberanian dalam kehidupan sehari-hari"	Keberanian dapat ditunjukkan dengan membela kebenaran dan bertanggung jawab	Ditambahkan konteks sekolah: "Berani berkata jujur kepada guru dan berani memimpin doa di depan kelas."

No	Strategi	Contoh Input ke AI	Output AI (Sebelum Modifikasi)	Modifikasi oleh Guru
3	Integrasi Budaya Lokal	"Buat cerita tentang semangat persatuan"	Sekelompok anak bekerja sama menjaga lingkungan sekolah	Diubah menjadi: "Anak-anak di Desa Dlepih bersama-sama mengikuti upacara dan kerja bakti membersihkan halaman sekolah."
4	Validasi dan Koreksi Konten	"Jelaskan arti sila Persatuan Indonesia"	Persatuan Indonesia menjaga persatuan kesatuan bangsa	berarti Guru menambahkan contoh konkret: dan "Tidak memilih-milih teman saat bermain dan belajar bersama di kelas."
5	Personalisasi Pembelajaran	"Buat pertanyaan tentang makna kehidupan sehari-hari?"	Apa arti keberanian dalam kehidupan sehari-hari?	Diubah menjadi: "Apakah kamu pernah berani mengatakan yang jujur meskipun takut dimarahi?"

Temuan tersebut diperkuat oleh dokumentasi perangkat pembelajaran yang menunjukkan bahwa output AI tidak hanya dimodifikasi dalam bentuk teks, tetapi juga dikembangkan menjadi media pembelajaran visual. Salah satu contoh ditemukan pada materi "Pancasila dan Bendera Merah Putih" kelas I. Guru mengubah uraian pembelajaran dalam modul ajar menjadi poster visual yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Perbandingan antara isi modul ajar dan hasil modifikasi berbantuan AI disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 2. Output Artificial Intelligence pada Modul Ajar menjadi Poster

Output pada Modul Ajar PPKn Kelas 1	Modifikasi Penggunaan AI (Poster)
1. Guru menunjukkan gambar guru yang sedang membaca teks Pancasila saat upacara diikuti oleh seluruh peserta didik. Tanyakan kepada peserta didik siapa yang sudah hafal sila Pancasila. Ajak peserta didik untuk menyebutkan satu per satu sila dalam Pancasila. 2. Guru mengajak peserta didik mengamati bendera secara langsung di halaman sekolah, atau guru dapat membawa gambar bendera merah putih ke hadapan peserta didik. 3. Ajak peserta didik untuk menyebutkan makna warna merah dan warna putih pada bendera. 4. Jika masih ada peserta didik yang salah dalam menyampaikan pendapat, mintalah peserta didik untuk membaca bersama-sama teks yang ada pada buku siswa. 5. Guru menunjukkan gambar atau membawa bendera merah putih asli kepada peserta didik. Guru menyampaikan bahwa warna bendera negara Indonesia adalah merah dan putih. Merah melambangkan keberanian dan putih melambangkan kesucian. 6. Guru menceritakan bahwa warna merah melambangkan keberanian adalah diawali dari sejarah para pahlawan yang berani berkorban dengan jiwa dan raganya dalam melawan penjajah. 7. Guru menceritakan bahwa warna putih melambangkan kesucian merupakan bentuk kesucian niat dan kejernihan hati para pahlawan Indonesia yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. 8. Guru dapat mengajak peserta didik untuk menunjukkan contoh keberanian dalam kehidupan sehari-hari, seperti berani berbuat baik, berani menjadi ketua kelas, dan berani berkata jujur.	

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengembangan poster dilakukan untuk meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa terhadap materi. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu guru:

“Anak-anak kelas tiga lebih mudah memahami materi ketika disajikan dalam bentuk gambar dan warna yang menarik. Karena itu, saya mengubah isi modul menjadi poster menggunakan bantuan AI.” (G1)

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa siswa lebih fokus memperhatikan materi ketika guru menggunakan media visual dibandingkan ketika hanya membaca teks pada buku atau modul ajar. Poster yang dihasilkan memuat gambar, ilustrasi, warna, dan contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga membantu mengkonkretkan makna nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa guru berperan sebagai editor dan desainer pembelajaran yang mengadaptasi output AI agar lebih sederhana, kontekstual, menarik, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan tersebut mendorong siswa lebih aktif berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri. Dalam materi mengenai aturan dan kewajiban, misalnya, guru menggunakan kasus nyata tentang pelanggaran piket kelas atau ketidakdisiplinan siswa. Melalui diskusi tersebut, siswa diajak memahami konsekuensi tindakan serta pentingnya tanggung jawab dan kepedulian sosial.

Berdasarkan triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian konteks lokal dan nilai Pancasila dilakukan melalui dua strategi utama, yaitu menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa serta mengubah nilai-nilai abstrak menjadi situasi konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika materi dikaitkan dengan realitas kehidupan peserta didik. Hasil tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata siswa (Razilu, 2025; Widyastuti, 2024). Selain itu, penggunaan konflik sederhana dalam cerita untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa (Mansyur, 2025; Sutari dkk., 2025).

Penyesuaian konteks lokal juga memperlihatkan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya dan filosofi pendidikan nasional. Temuan ini mendukung pandangan bahwa teknologi pendidikan perlu diintegrasikan dengan konteks sosial budaya peserta didik agar mampu mendukung pembentukan karakter secara optimal (Andriyani dkk., 2024; Sugiarta dkk., 2019). Semakin spesifik konteks yang diberikan guru dalam proses penyusunan prompt, semakin relevan pula output yang dihasilkan AI. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep in-context learning yang menjelaskan bahwa kualitas keluaran AI sangat dipengaruhi oleh konteks yang diberikan pengguna (Brown dkk., 2020).

Gambar 1. Pembelajaran Berbasis AI (Poster)



Dampak Modifikasi Output *Artificial Intelligence* terhadap Keterlibatan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, modifikasi output Artificial Intelligence (AI) memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih tertarik mengikuti pembelajaran ketika materi disajikan melalui cerita, gambar, poster, LKPD, dan pertanyaan pemantik yang telah disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu guru menyampaikan:

"Ketika saya menggunakan cerita yang sudah saya sesuaikan dengan lingkungan siswa, mereka lebih antusias. Banyak siswa yang langsung mengangkat tangan untuk bercerita tentang pengalaman mereka sendiri." (G1)

Guru lain mengungkapkan:

"Anak-anak lebih fokus ketika materi ditampilkan dalam bentuk poster dan gambar. Mereka lebih mudah memahami isi pembelajaran dibandingkan hanya membaca buku." (G2)

Sementara itu, guru ketiga menjelaskan:

"Beberapa siswa yang biasanya pasif mulai berani menjawab pertanyaan ketika contoh yang digunakan dekat dengan kehidupan mereka." (G3)

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Pada saat guru menggunakan cerita hasil modifikasi AI tentang kegiatan kerja bakti dan piket kelas, siswa terlihat aktif memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, serta menceritakan pengalaman yang pernah mereka alami. Sebaliknya, ketika guru hanya menggunakan penjelasan dari buku teks, interaksi siswa cenderung lebih terbatas.

Observasi juga menunjukkan bahwa penggunaan media visual hasil modifikasi AI, seperti poster dan gambar ilustratif, mampu meningkatkan perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung. Sebagian besar siswa memusatkan perhatian pada media yang ditampilkan dan terlibat dalam diskusi yang dipandu guru. Selain itu, siswa tampak lebih percaya diri ketika diminta menyampaikan pendapat karena materi yang dibahas telah disederhanakan dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka.

Temuan tersebut diperkuat oleh data dokumentasi berupa hasil pekerjaan siswa, LKPD, catatan refleksi pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan belajar. Analisis dokumen menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan jawaban yang lebih beragam, menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi, serta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai Pancasila yang dipelajari. Dokumentasi pembelajaran juga memperlihatkan meningkatnya jumlah siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas.

Berdasarkan triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan tiga bentuk keterlibatan siswa yang paling menonjol, yaitu meningkatnya partisipasi dalam diskusi, meningkatnya kepercayaan diri untuk menyampaikan pendapat, dan meningkatnya fokus selama mengikuti pembelajaran.

Meningkatnya partisipasi siswa terlihat ketika guru menggunakan cerita kontekstual yang memuat situasi yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti kegiatan kerja bakti, piket kelas, atau membantu tetangga. Siswa lebih mudah menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi sehingga terdorong untuk berbagi pendapat dan berdiskusi. Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman yang menempatkan pengalaman nyata sebagai sumber belajar utama (Porwati, 2023; Sutari dkk., 2025).

Selain itu, penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan contoh yang konkret membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Siswa tidak lagi merasa kesulitan memahami materi sehingga lebih berani menjawab pertanyaan maupun menyampaikan pandangan mereka. Temuan ini mendukung hasil penelitian Mahfuzah dkk. (2025) dan Wibowo (2026) yang

menunjukkan bahwa penyesuaian materi sesuai tingkat perkembangan siswa berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan belajar.

Keterlibatan siswa juga meningkat karena guru memodifikasi output AI menjadi aktivitas yang lebih inklusif dan realistis. Aktivitas seperti diskusi kelompok, pembuatan poster sederhana, dan pemecahan masalah kontekstual memungkinkan seluruh siswa berpartisipasi tanpa bergantung pada ketersediaan teknologi. Temuan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan penyesuaian pembelajaran dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah (Rusda dkk., 2025; Wikaningtyas dkk., 2026).

Lebih lanjut, peningkatan keterlibatan siswa tidak hanya tampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada keterlibatan afektif. Melalui pertanyaan reflektif dan diskusi moral yang ditambahkan guru pada output AI, siswa didorong untuk mempertimbangkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, gotong royong, dan kepedulian sosial. Kondisi ini mendukung pembentukan karakter siswa sesuai dengan tujuan Pendidikan Pancasila dan tuntutan pendidikan abad ke-21 (Mansyur, 2025; Sari dkk., 2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dampak positif AI terhadap keterlibatan siswa tidak berasal dari output awal yang dihasilkan teknologi, melainkan dari proses modifikasi yang dilakukan guru. Semakin baik guru menyesuaikan output AI dengan karakteristik siswa, konteks lokal, dan tujuan pembelajaran, semakin tinggi pula keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat posisi guru sebagai fasilitator, desainer pembelajaran, dan pengendali utama dalam pemanfaatan teknologi pendidikan (Baba dkk., 2026; Husna dkk., 2025; Muhammadiyah dkk., 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar memanfaatkan Artificial Intelligence (AI) untuk menghasilkan berbagai perangkat pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama cerita kontekstual, pertanyaan pemantik, lembar kerja peserta didik (LKPD), gambar, poster, dan langkah-langkah pembelajaran. Hasil penelitian menemukan bahwa output AI tidak digunakan secara langsung, tetapi dimodifikasi melalui enam strategi utama, yaitu penyederhanaan bahasa, kontekstualisasi nilai Pancasila, integrasi budaya lokal, validasi dan koreksi konten, personalisasi pembelajaran, serta penguatan nilai karakter. Guru juga melakukan iterasi prompt dan penyesuaian konteks lokal agar output yang dihasilkan lebih relevan dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa modifikasi output AI berdampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, lebih fokus mengikuti pembelajaran, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat karena materi yang digunakan lebih konkret, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, keberhasilan pemanfaatan AI dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak terletak pada teknologi itu sendiri, melainkan pada kemampuan guru dalam memodifikasi dan mengadaptasi output AI menjadi pembelajaran yang bermakna. AI berfungsi sebagai sumber ide dan pendukung inovasi pembelajaran, sedangkan guru tetap berperan sebagai perancang, pengendali, dan penjamin kualitas pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. B., King, B. D., Hiran, K. K., Dadhich, M., & Malcalm, E. (2025). Half a Decade of *Artificial Intelligence* in Education in Africa: Trends, Opportunities, Challenges and Future Directions. *Journal of Engineering Education Transformations*, 38(3), 81–100. <https://doi.org/10.16920/jeet/2024/v38i3/24246>
- Andriyani, W., Natsir, F., & Asri, Y. N. (2024). *AI Generatif dan Mutu Pendidikan*.

- Anto, S. D., Misriandi, M., & Imawati, S. (2026). *Artificial Intelligence Modules and Teacher Creativity in Student Engagement. Academia Open*, 11(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.11.2026.13190>
- Aprinaldo, A., & Pitra, D. H. (2025). Pemanfaatan Chat GPT (Generative Pre-Training Transformer) untuk Meningkatkan Ide Kreatif Guru PPKn. *Master Kajian Literasi Kewarganegaraan*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.63461/kalisa.v11.18>
- Ardiansyah, Abidin, M., & Salis, M. R. (2024). Tampilan A Analisis Komparatif *Artificial Intelligence* ChatGPT, Gemini, dan Prefelixy sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal TEKNODIK*, 28, 95.
- Baba, L., Syahrir, Firman, & Zain, S. (2026). *Guru di persimpangan zaman. Mengajar, bertahan, dan bertumbuh di era AI*. Eureka Media Aksara.
- Branch, R. M. (Rob), & Stefaniak, J. E. (2019). Instructional Design Theory. Dalam *SpringerBriefs in Open and Distance Education* (hlm. 85–94). Springer Science and Business Media B.V. https://doi.org/10.1007/978-981-13-7740-2_10
- Brown, T. B., Mann, B., Ryder, N., Subbiah, M., Kaplan, J., Dhariwal, P., Neelakantan, A., Shyam, P., Sastry, G., Askell, A., Agarwal, S., Herbert-Voss, A., Krueger, G., Henighan, T., Child, R., Ramesh, A., Ziegler, D. M., Wu, J., Winter, C., ... Amodei, D. (2020). Language Models are Few-Shot Learners. *CoRR*, abs/2005.14165. <https://arxiv.org/abs/2005.14165>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Darmawan, I., Wahjoe Witjaksono, R., Rahmatulloah, A., Gunawan, R., Haerani, E., & Rizal, R. (2025). *Workshop Implementasi Artificial Intelligence Bagi Guru Sekolah Dasar Dengan Metode Clear* (Vol. 04, Nomor 02).
- Faridah, F., Irawanda, G., Syam, S., Kr J T, B. T. A. N., & Nuraisah, N. (2025). Pelatihan Teknik Penyusunan Prompt pada Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam Administrasi Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 2564–2572. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.826>
- Fitroh, I. (2025). Antara *Artificial Intelligence*(Ai) Dan Moral: Elevansi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8, 1837–1843.
- Harsono, M. B. A., Nafisah, A., Riandy Agusta, A., & Ayu Pratiwi, D. (2025). Peluang dan tantangan implementasi Personalisasi Pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence* di Sekolah Dasar. *Borobudur Educational Review*, 5(2), 18–34. <https://doi.org/10.31603/bedr.14845>
- Hashim, S., Omar, M. K., Ab Jalil, H., & Mohd Sharef, N. (2022). Trends on Technologies and *Artificial Intelligence* in Education for Personalized Learning: Systematic Literature Review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(1). <https://doi.org/10.6007/ijarped/v11-i1/12230>
- Helsa, Y. (2025). *Artificial Intelligence untuk pendidikan: Strategi pembelajaran, efisiensi guru, dan implementasi mengajar AI untuk siswa di setiap level*. Deepublish.
- Husna, F., Suriansyah, A., & Mulya Budi Harsono, A. (2025). Implementasi AI Sebagai Partner Asesmen Guru Di Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Irma, Naim, M., & Afrit Imran, M. (2025). Literasi Digital vs Ketergantungan AI: Strategi Mengintegrasikan ChatGPT secara Bertanggung Jawab dalam Kurikulum Sekolah. *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*.
- Japar, M., Maman, H., & Rahayu, S. (2024). *Teknologi baru dalam pembelajaran*. Jakad Media Publishing.
- Mahfuzah, Suriansyah, A., & Mulya Budi Harsono, A. (2025). *Analisis Implementasi Artificial Intelligence (AI) Terhadap Siswa Di Sekolah Dasar*. 03, 453–459.

- Mansyur, M. (2025). *Pendidikan menuju era society 5.0 revolusi digital abad 21: Belajar berpikir kritis, kreatif dan inovatif membentuk karakter siswa*. Deepublish.
- Mao, J., Chen, B., & Liu, J. C. (2024). Generative Artificial Intelligence in Education and Its Implications for Assessment. *TechTrends*, 68(1), 58–66. <https://doi.org/10.1007/s11528-023-00911-4>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Muhammadiyah, M., Hermawansyah, Fitria, T. N., Ashadi, N. R., & Muslih, I. (2025). *Profesi Guru di Era Digital dan Artificial Intelligence*.
- Nugroho, S. A., Prakasa Hadi, A., Rudjiono, R., Zainudin, A., & Priyadi, A. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence untuk Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Dasar. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2). <https://doi.org/10.30812/adma.v5i2.4439>
- Nurhidayati, N., Arum Ratnaningsih, Ferdian Ferdian, Iin Cahyani, & Elsa Agustina. (2025). Penguatan Manajemen Pembelajaran Mendalam melalui Pemanfaatan Kecerdasan Artifisial Intelegensi bagi Guru Sekolah Dasar. *Panggung Kebaikan: Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(4), 206–216. <https://doi.org/10.62951/panggungkebaikan.v2i4.2502>
- Pertiwi, A. A., Estu Harsiwi, N., Raya Telang, J., Telang Inda, P., Kamal, K., Bangkalan, K., Timur, J., & Penulis, K. (2025). Identifikasi Dan Penanganan Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar Inklusif. *JMA*, 3(6), 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Porwati, S. (2023). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Karakter Dasar Peserta Didik Dalam Era Society 5.0 Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila*.
- Prabawani, N. A., Ratih, I. D., Wulandari, S. P., Wibowo, W., Mumpuni, S., Retnaningsih, Aridinanti, L., Ilmansyah, Muh. N., & Pradipta, A. (2025). Prabawani Tampilan Pemanfaatan Generative Artificial Intelligence (AI) untuk Inovasi Pembelajaran di SD Khadijah Wonorejo. *Sewagati, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Razilu, Z. (2025). *Inovasi Pembelajaran Integrasi Artificial Intelligence dalam Teknologi Pendidikan*.
- Rusda, A., Harsono, A. M. B., & Suriansyah, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Artificial Intelligence Di Sekolah Dasar: Strategi, Dampak, Dan Tantangan. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN: 3063-9158*, 2(2), 764–770. <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd/article/view/830>
- Salam, A., Taqwa, A., Fadhlullah, M., Tq, K., Ilyas, B., Artikel, S., Buatan, K., & Guru, K. (2025). Peningkatan Kreativitas Guru melalui Eduaide.AI, ChatGPT, dan Wordwall dalam Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif di SDN Kompleks IKIP. Dalam *Jannah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 01).
- Saputra, H. N., Rahmat, R., & Komalasari, K. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Proyek Di Smp Daarut Tauhiid Boarding School. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(02), 115–125. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.397>
- Sari, D. I., Mazid, S., & Subowo, A. (2026). Pemaknaan Generative AI dalam Pendidikan: Perspektif Sekolah terhadap Penguatan Kewarganegaraan Digital. Dalam *Arif Subowo/INTEGRALISTIK* (Vol. 37). <https://journal.unnes.ac.id/journals/integralistik>
- Sholihin, M., Zamroni, M. R., Reknadi, D. B., Kafi, S. Al, Maliki, R., Hayati, E., Azizah, L. N., & Sholikha, S. (2025). *Peningkatan Literasi dan Keterampilan Pemanfaatan*

- AI dalam Pengembangan Perangkat Pembelajaran pada Guru MI/MTs/MA di Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. 1(1), 54–68.*
- Sianturi, R. S., Perdanakusuma, A. R., Aryadita, H., & Korespondensi, P. (2026). Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar Melalui Intervensi Pelatihan Microsoft Copilot: Studi Kasus Sekolah Dasar Negeri 1 Sedaeng, Tosari, Jawa Timur Empowering Primary School Teachers Through Microsoft Copilot Training Intervention: A Case Study At Sekolah Dasar Negeri 1 Sedaeng, Tosari, East Java. Dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Informasi dan Informatika (DIMASLOKA)* (Vol. 5, Nomor 1).
- Sugiarta, I. M., Bagus Putu Mardana, I., Adiarta, A., Wayan Artanayasa, I., Jasmani, P., & dan Rekreasi, K. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.
- Sugiarto, S., Adnan, & Sulindra, I. G. M. (2024). *Pelatihan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Smpn 2 Moyo Utara: Strategi Pendidikan Di Daerah Pesisir*. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jpml>
- Sutari, D., Hestiana, I., Fika Adetia, M., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., & Pendidikan, D. I. (2025). Pengembangan Media Smart Box Dengan Judul Aku Berperilaku Pancasila Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 88–92. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.322>
- Wibowo, A. (2026). *Tantangan Pendidikan Bahasa di Era AI (Artificial Intelligence)*. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Widyastuti, A. (2024). *Inovasi pembelajaran: Model, metode, dan media inovatif di era society 5.0*. Penerbit Andi.
- Wikaningtyas, R., Nurhayati, Arvianto, S., Wardana, H. A., Istiqomah, Hestiningtyas, R., & Prasetyo, I. B. (2026). Pengembangan Bahan Ajar Adaptif Berbasis *Artificial Intelligence* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sekolah Dasar di Sekolah Alam Ananda Mandiri. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 3(1), 71–85. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v3i1.2787>